



Hakikat Peserta Didik Dalam Filsafat Pendidikan Islam

Mitta Sapitri

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Indragiri

mittasapitri11@gmail.com

Resti Wahyuni

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Indragiri

restiwahyuni041005@gmail.com

Nopa Alpia

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Indragiri

nopaalpia42@gmail.com

Mila Sari

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Indragiri

ms1920387@gmail.com

Naskah Masuk	Direvis	Diterbitkan
01-07-2025	22-07-2025	01-08-2025

ABSTRACT

The purpose of this study is to explain the Nature of Students in the Perspective of Islamic Educational Philosophy towards students' duties and obligations and students' personalities. The method used in this study is the literature review method, namely by tracing various reference sources to obtain correct data in explaining the topic of discussion. Data was obtained from the author's references in various books and journals which were processed and analyzed based on the results of the references obtained, then developed with the author's imagination to produce the objectives of this writing. The results of this study are that students are viewed as individuals who have fitrah, namely the innate potential that is holy from Allah SWT. Students not only act as recipients of knowledge, but also as seekers and practitioners of knowledge in real life. The concept of students is developed in three main terms: muta'allim (knowledge seekers), mutaaddib (adab learners), and mutarabbi (who are fostered comprehensively). Islamic education emphasizes the development of students' personalities holistically through the tarbiyah, ta'dib, and ta'lim approaches. The success of students in Islam is not only measured by academic achievement, but also by noble character and discipline in studying. With an approach rooted in divine values, students are directed to become human beings who are aware of their responsibilities as servants of Allah and caliphs on earth.

Keywords: Islamic Education Philosophy, Nature of Students.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan tentang Hakikat Peserta Didik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam terhadap tugas dan kewajiban siswa serta kepribadian siswa. Metode yang di gunakan dalam penelitin ini adalah metode kajian pustaka, yaitu dengan menelusuri berbagai sumber refrensi untuk memperoleh data yang benar dalam menjelaskan topik pembahasan. Data

di peroleh dari refrensi penulis di berbagai buku dan jurnal yang di olah dan di analisis berdasarkan haasil refrensi yang di peroleh, kemudian di kembangkan dengan imajanasasi penulis untuk menghasilkan tujuan dari penulisan ini. Hasil dari penelitian ini adalah peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki fitrah, yaitu potensi bawaan yang suci dari Allah SWT. Peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima ilmu, tetapi juga sebagai pencari dan pengamal ilmu dalam kehidupan nyata. Konsep peserta didik dikembangkan dalam tiga istilah utama: *muta'allim* (penuntut ilmu), *mutaaddib* (pembelajar adab), dan *mutarabbi* (yang dibina secara menyeluruh). Pendidikan Islam menekankan pengembangan kepribadian peserta didik secara holistik melalui pendekatan *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim*. Keberhasilan peserta didik dalam Islam tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari akhlak mulia dan kedisiplinan dalam menuntut ilmu. Dengan pendekatan yang berakar pada nilai-nilai Ilahiyah, peserta didik diarahkan untuk menjadi manusia yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.

Kata kunci: Filsafat Pendidikan Islam, Hakikat Peserta Didik.

PENDAHULUAN

Pendidikan dimaknai sebagai suatu proses bimbingan yang dilaksanakan secara sadar oleh pendidik terhadap suatu proses perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, yang tujuannya agar kepribadian peserta didik terbentuk dengan sangat unggul. Kepribadian yang dimaksud ini bermakna cukup dalam yaitu pribadi yang tidak hanya pintar, pandai secara akademis saja, akan tetapi baik juga secara karakter. Banyak faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan termasuk dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia, diantaranya adalah faktor landasan filsafat, yakni dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan yang diintegrasikan dengan nilai-nilai filsafat baik secara ontologis, epistemologis, maupun aksiologis.

Ontologis berkenaan dengan pertanyaan mengapa harus ada pendidikan, bagaimana merancang pendidikan, serta apa yang ingin dicapai setelah pendidikan dilakukan. Adapun ranah epistemologi berkenaan dengan proses dan pengetahuan apa yang akan digunakan dalam proses serta ilmu pengetahuan apa yang akan diperoleh peserta didik setelah proses ditempuh. Sedangkan aksiologi berkenaan dengan nilai-nilai kegunaan atau manfaat dari pendidikan tersebut. Dalam tulisan ini penulis melakukan study pustaka dalam melihat keselarasan pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia melalui konsep filsafat pendidikan Esensialisme Pendidikan dimaknai sebagai suatu proses bimbingan yang dilaksanakan secara sadar oleh pendidik terhadap suatu proses perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, yang tujuannya agar kepribadian peserta didik

terbetuk dengan sangat unggul. Kepribadian yang dimaksud ini bermakna cukup dalam yaitu pribadi yang tidak hanya pintar, pandai secara akademis saja, akan tetapi baik juga secara karakter.¹

Banyak faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan termasuk dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia, diantaranya adalah faktor landasan filsafat, yakni dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan yang diintegrasikan dengan nilai-nilai filsafat baik secara ontologis, epistemologis, maupun aksiologis.

Ontologis berkenaan dengan pertanyaan mengapa harus ada pendidikan, bagaimana merancang pendidikan, serta apa yang ingin dicapai setelah pendidikan dilakukan. Adapun ranah epistemologi berkenaan dengan proses dan pengetahuan apa yang akan digunakan dalam proses serta ilmu pengetahuan apa yang akan diperoleh peserta didik setelah proses ditempuh. Sedangkan aksiologi berkenaan dengan nilai-nilai kegunaan atau manfaat dari pendidikan tersebut. Dalam tulisan ini penulis melakukan study pustaka dalam melihat keselarasan pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia melalui konsep filsafat pendidikan Esensialisme

Peserta didik merupakan salah satu unsur utama dalam proses pendidikan. Dalam perspektif falsafah pendidikan Islam, peserta didik dipandang sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki fitrah keimanan dan potensi bawaan (*fitrah al-insaniyah*) yang harus dikembangkan secara optimal. Pendidikan dalam Islam bertujuan tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Islam memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual. Mereka tidak hanya belajar untuk kepentingan dunia semata, tetapi juga untuk meraih kebahagiaan akhirat. Oleh karena itu, proses pendidikan harus diarahkan untuk membina seluruh aspek kehidupan peserta didik: spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Peserta didik dalam pandangan Islam juga harus dibimbing agar mampu menjadi hamba Allah yang taat dan khalifah di bumi yang amanah.

Dengan demikian, memahami peserta didik dari sudut pandang falsafah pendidikan Islam sangat penting agar proses pendidikan dapat berjalan secara holistik dan berlandaskan nilai-nilai tauhid. Peserta didik, atau sering disebut sebagai siswa, adalah individu yang terlibat dalam proses pendidikan. Mereka merupakan subjek utama dalam sistem pendidikan, yang menerima pengajaran, bimbingan, dan pengembangan keterampilan serta pengetahuan dari pendidik atau guru. Peserta didik bisa berada dalam berbagai tingkat pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi. Peserta didik memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Mereka adalah individu yang memperoleh

¹ Ahmad Muslim, Telaah Filsafat Pendidikan Esensialisme Dalam Pendidikan Karakter, *Jurnal Visionary (VIS)*, Vol. 10, No. 2 (Oktober 2020), Hlm. 37.

manfaat langsung dari pendidikan, dan mereka memiliki potensi untuk belajar, berkembang, dan mencapai pencapaian akademik serta non-akademik. Peserta didik memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan merata tanpa diskriminasi.

Dalam pendidikan Islam, pemahaman tentang hakikat peserta didik menjadi hal yang sangat penting. Peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam dipandang sebagai individu yang memiliki nilai dan potensi yang harus diberdayakan secara holistik. Pendidikan Islam tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek spiritual, moral, dan sosial peserta didik. Dalam pandangan Islam, peserta didik dilihat sebagai *muta'llim* (pelajar), *mutaaddib* (pembelajar), dan *mutarabbi* (pengelola pembelajaran). Pendidikan dalam perspektif Islam memiliki pandangan yang holistik terhadap peserta didik, mengakui keberagaman potensi dan nilai yang dimilikinya. Pendidikan Islam bukan hanya menitikberatkan pada aspek intelektual, tetapi juga pada aspek spiritual, moral, dan sosial. Dalam pandangan Islam, peserta didik dilihat sebagai individu yang memiliki hakikat dan potensi yang harus diberdayakan secara menyeluruh. Dalam pendekatan ini, peserta didik dianggap sebagai amanah yang harus diperlakukan dengan penuh kasih sayang dan kebijaksanaan.²

Dalam pendidikan Islam, konsep *Muta'llim*, *Mutaaddib*, dan *Mutarabbi* adalah konsep yang penting dalam memahami hakikat peserta didik. Konsep-konsep ini menggambarkan peran dan tanggung jawab peserta didik, pendidik, dan masyarakat dalam proses pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik diharapkan menjadi *Muta'llim* (pelajar). *Mutaaddib* (pendisiplin), dan *Mutarabbi* (pemimpin) dalam menjalani peran dan tanggung jawabnya dalam kehidupan. Peserta didik dalam pendidikan memiliki tugas dan kewajiban yang penting dalam menjalani peran dan tanggung jawabnya dalam proses pembelajaran. Tugas dan kewajiban peserta didik mencakup berbagai aspek, baik dalam aspek akademik maupun aspek moral dan sosial. Dalam pendidikan, peserta didik diharapkan tidak hanya menjadi objek penerima ilmu, tetapi juga menjadi subjek yang aktif dan bertanggung jawab dalam mengelola pembelajarannya. Dalam pendekatan pendidikan Islam, tugas dan kewajiban peserta didik didasarkan pada prinsip-prinsip agama dan etika Islam yang menjadi landasan dalam membentuk karakter dan kepribadian yang baik.

Kepribadian peserta didik merupakan aspek penting dalam pendidikan, karena karakter dan kepribadian yang baik dapat membentuk peserta didik menjadi individu yang bertanggung jawab, beretika, dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dengan baik. Kepribadian

² Lyna Luthfiyyah Azzahra et al., "Hakikat Peserta Didik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan*, Vol. 9 No. 21 (2023): https://www.academia.edu/87169723/K07_Hakikat_Peserta_Didik_dalam_perspektif_Filsafat_Pendidikan_Islam

peserta didik dalam pendekatan pendidikan Islam juga didasarkan pada nilai-nilai moral dan etika Islam yang menjadi landasan dalam membentuk kepribadian Islami yang baik. Dalam pendidikan, pengembangan karakteristik kepribadian peserta didik menjadi salah satu fokus penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang komprehensif. Filsafat pendidikan Islam mengenai hakikat peserta didik didasarkan pada pandangan Islam tentang manusia sebagai makhluk yang unik, berakal, berfitrah, dan memiliki potensi untuk mencapai kesempurnaan dalam hidupnya. Pendidikan dalam perspektif Islam memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pemahaman akan hakikat peserta didik dalam pendidikan Islam memiliki dimensi yang holistik, meliputi aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.³ Oleh karena itu dalam artikel ini yang di dapatkan dari berbagai latar belakang masalah yang telah ditemukan, penulis akan menjelaskan tentang judul Hakikat Peserta Didik dalam Filsafat Pendidikan Islam.

METODE

Metode yang di gunakan dalam penelitin ini adalah metode kajian pustaka, yaitu dengan menelusuri berbagai sumber refrensi untuk memperoleh data yang benar dalam menjelaskan topik pembahasan. Kajian pustaka adalah kegiatan yang tidak dapat di pisahkan dari suatu penelitian pustaka. Pasalnya, untuk mendapat menjawab permasalahan yang di uraikan dalam pendahuluan di atas, di perlukan analisi yang sangat mendalam untuk mendapatkan jawaban atas apa yang di rumuskan dalam pendahuluan di atas. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Data di proleh dari refrensi penulis di berbagai buku dan jurnal yang di olah dan di analisis berdasarkan haasil refrensi yang di proleh, kemudian di kembangkan dengan imajanasasi penulis untuk menghasilkan tujuan dari penulisan ini. Sehingga dengan menggunakan metode penelitian ini penulis dapat dengan mudah menyelesaikan masalah yang hendak di teliti. ⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini adalah;

A. Hakikat peserta didik dalam filsafah pendidikan islam

Pendidikan islam bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya. Menegembangkan potensi manusia baik secara naruliah dan jasmaniah, menumbuhkan hubungan

³ Ekawati Rahayu Ningsih, "Peran Sistem Pendidikan Islam dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik Tipe 'Y' (Sebuah Kajian Fenomenologis)," Al-Tadabbur: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 1 (2018) <https://journal.iain-ternate.ac.id/index.php/altadabbur/article/view/69>

⁴ Damayanti, L., Khairunnisa, K., Saragih, S., & Hasibuan, T. P. (2023). Hakikat Peserta Didik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. Khatulistiwa: *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(3), 185–194. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i3.1925>

yang baik antara Allah dan hambanya, manusia dan alam semesta. Pendidikan Islam bertolak tentang pandangan Islam tentang manusia, al-Aqamun menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai dua fungsi. Pertama manusia sebagai khalifah Allah di bumi, makna ini mengandung bahwa manusia diberi amanah untuk memelihara, merawat, memanfaatkan serta melestarikan alam raya. Fungsi kedua bahwa manusia adalah makhluk Allah yang diberi tugas menyembah dan mengabdikan padanya. Selain itu manusia adalah makhluk yang memiliki potensi lahir batin, potensi lahir adalah unsur fisik yang dimiliki oleh manusia. Adanya unsur batin adalah unsur batin yang dimiliki manusia yang dapat dikembangkan ke arah kesempurnaan. Berdasarkan konsep Islam tentang manusia itulah yang diaplikasikan ke dalam konsep pendidikan Islam, yang dalam kaitan ini sesungguhnya pendidikan Islam itu adalah pendidikan yang berkeseluruhan. Prinsip keseluruhan pendidikan Islam tersebut menjadi ciri khas pendidikan Islam. Keseimbangan antara jasmani-rohani, individu-masyarakat, dunia-akhirat, dan intelektual emosional.

Dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Di atas kedua pilar inilah dibangun konsep dasar pendidikan Islam. Titik tolaknya dimulai dari konsep manusia menurut Islam. Manusia yang bagaimana yang dicita-citakan oleh Islam. Hal ini harus tergambar dalam tujuan. Kemudian baru muncul upaya apa yang dilakukan dalam rangka mencapai konsep tersebut.⁵

Pemikiran filsafat senyatanya diarahkan oleh para filsuf mencakup berbagai bidang kehidupan manusia, seperti politik, ekonomi, hukum, dan juga pendidikan. Dalam kaitannya dengan pendidikan, filsafat memiliki makna sebagai pemikiran yang rasional, mendalam, sistematis, universal, dan spekulasi tentang pendidikan.

Filsafat pendidikan Islam memiliki definisi yang mengkhususkan kajian pemikiran-pemikiran yang rasional, mendalam, sistematis, universal, dan spekulasi tentang pendidikan berdasarkan tuntunan ajaran Islam. Ajaran Islam di sini kita pahami sebagai sebuah sistem yang diyakini oleh penganutnya yang memiliki nilai-nilai tentang kebenaran yang hakiki dan mutlak untuk dijadikan sebagai pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di dalamnya aspek pendidikan.⁶

Sebagaimana yang Allah nyatakan dalam Al-Qur'an "*Allamal Insana Ma Lam ya'lam*" yang telah mengajarkan kepada manusia dari ketidaktahuan menjadi tahu.⁷ Maka dari itu, pendidikan dan peserta didik merupakan salah satu proses terjadinya belajar mengajar yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, baik itu dalam pengetahuan Al-Qur'an maupun Hadis.

⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Filsafat*, Jakarta : Kencana 2014 Hlm 15

⁶ Syamsul Kurniawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Samudra Biru 2015 Hlm 22

⁷ Saihu, S, Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'Lim Muta', Alim". Al Amin: *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, (2020), 3(1), h.186. <http://www.jurnal.stitalamin.ac.id/index.php/alaman/article/view/43>.

Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (*fithrah*) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis. Tetapi dari segi arti yang khusus, peserta didik adalah *Al-Insan*, *Al-Basyar* atau *Bani Adam* yang sedang dalam proses perkembangan menjadi *Insan Kamil* (manusia yang menuju kondisi yang sempurna).⁸ Adapun yang dimaksud kesempurnaan adalah suatu keadaan di mana dimensi *Jasmiyah* dan *Ruhiah* manusia itu (peserta didik), melalui proses *tarbiyah*, *ta'lim*, maupun *ta'dib*, diarahkan secara bertahap dan berkesinambungan untuk mencapai tingkatan terbaik dalam kemampuan mengaktualisasikan seluruh daya atau kekuatannya. Dari sudut pandang demikianlah seluruh unsur-unsur anggota jasmani manusia atau peserta didik harus mencapai tingkatan terbaik dalam kemampuannya dalam melakukan tugas-tugas fisikal-biologis, seperti bergerak, berpindah, dan melakukan berbagai aktivitas fisikal lainnya.

Demikian halnya dengan dimensi ruhiyah yang terdiri dari aql, nafs, dan qalb peserta didik, lewat pendidikan harus bisa mencapai tingkatan terbaik dalam berpikir atau menalar, dalam mengendalikan dan mensucikan diri, dan dalam menangkap cahaya dan memahami kebenaran. Penggunaan *Al-Insan*, *Al-Basyar* maupun *Bani Adam* untuk peserta didik dari segi filsafat pendidikan islami, mempunyai makna dalam diri peserta didik tersusun dari unsur-unsur antara lain, jasmani, ruhani dan harus memiliki kesamaan universal, yaitu peserta didik adalah makhluk yang diturunkan atau dikembangkan oleh Adam A.S. Peserta didik merupakan makhluk Allah yang sedang dalam mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Ditinjau dari segi ruhaniah, ia memiliki bakat, kehendak, perasaan dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.

Dalam sistem pendidikan Islam, peserta didik merupakan salah satu komponen pendidikan. Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan. Pada hakikatnya semua manusia adalah peserta didik. Semuanya adalah makhluk yang senantiasa berada dalam proses perkembangan menuju kesempurnaan.⁹ Menurut Maragustam, peserta didik adalah seorang anggota masyarakat yang berkehendak untuk mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan, yang bertujuan menjadi manusia yang berilmu, beriman, dan bertaqwa serta berakhlakul karimah. sehingga mampu menjalankan kewajibannya terhadap Tuhan nya¹⁰.

⁸ Syawaluddin, F. A, Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pena Cendikia*, (2019), 2(2), h. 186. <https://ejurnal.univalabuhanbatu.ac.id/index.php/pena/article/view/59>.

⁹ Maghfiroh, L, Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, (2019), 2(2), h. 187. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/mida/article/view/1573>.

¹⁰ Maragustam, Pendidikan Islam: *Perspektif Filosofis dan Teoritis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 23.

Menurut George R. Knight. Dkk berpendapat bahwa pendidikan Islam, siswa atau peserta didik dipandang sebagai anak yang aktif, bukan pasif yang hanya menanti guru untuk memenuhi otaknya dengan berbagai informasi. Berdasarkan literatur review diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa peserta didik adalah manusia aktif yang berperan dalam dunia pendidikan, dengan sengaja ingin menambah wawasan serta memiliki potensi yang dapat dikembangkan yang tujuannya untuk menjadi pribadi yang lebih baik, berilmu serta bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.¹¹

Dari pemaparan di atas peneliti tertarik menjadikan subjek peserta didik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam menjadi objek bahan kajian penelitian. Adapun yang akan dikaji yaitu:

- (1) Apa makna peserta didik dari *muta'allim*, *mutaaddib*, dan *mutarabbi*,
- (2) apa saja tugas dan kewajiban peserta didik,
- (3) bagaimana karakteristik kepribadian peserta didik.

Dalam perspektif Filsafat Pendidikan Islam, peserta didik adalah seluruh Insan yang dalam proses perkembangan ke arah yang lebih baik dalam unsur jasmani, rohani, dan keutamaan lainnya. Seperti halnya anak yang masih kecil yang belum pandai berbuat apa apa, lalu kemudian secara perlahan diajarkan beberapa hal seperti merangkak, berjalan, dan lain-lain sehingga anak tersebut mampu mengerjakan semua hal ini. (Al Rasyidin, 2008). Begitu juga peserta didik, melalui pembelajaran ta'lim, tarbiyah, ta'dib, dan lainnya, peserta didik diajarkan agar memiliki pemikiran yang rasional, logis, dan dapat bertanggung jawab sehingga dia dapat membedakan hal-hal yang baik atau buruk. Sederhananya, perkembangan yang dimaksud adalah Ketika peserta didik mencapai tingkatan terbaik dalam kemampuannya seperti melakukan aktivitas fisik (bergerak, berpindah, dll), an aktivitas rohani (berfikir, menalar, mensucikan diri, dan memahami kebenaran).¹²

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapatkan pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan (Darmiah, 2021). Dalam perspektif Islam ada beberapa kata yang bisa disebut peserta didik yaitu murid, *tholib al-'ilm* (jamaknya *at-thullab*), **tilmidz** (jamaknya *talamidz*). Kata murid berarti orang yang memerlukan pendidikan. Kata *tilmidz*

¹¹ Ma, sum, T., & Ristinah, N, Peserta Didik Ideal Perspektif Pendidikan Islam . *Aulada: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, (2021), 3(2), h. 187. <http://www.e-journal.ikhac.ac.id/index.php/aulada/article/view/2007>.

¹² Annisa Nasution, Nurfadillah Siregar, Putri Winanda Jurnal Populer: *Jurnal Penelitian Mahasiswa*, Vol.1 No.3, September 2022, hlm. 87–98.

diartikan juga murid, berarti orang yang berguru kepada seseorang untuk mendapatkan pengetahuan. Kata *tholib al-'ilm* yang berarti pencari atau penuntut pengetahuan.¹³

B. Makna peserta didik

Istilah "peserta didik" mempunyai sejumlah sinonim, Abuddin Nata menyatakan bahwa istilah peserta didik adalah "murid", sedangkan Syafaruddin mengistilahkan dengan "anak didik", juga terdapat istilah-istilah lainnya. Namun demikian dalam karya tulis ini istilah tersebut disamakan dengan "peserta didik".¹⁴ Peserta didik atau yang sering di sebut sebagai siswa merupakan individu yang terlibat dalam pendidikan mereka merupakan subjek utama, dalam sistem pendidikan, yang menerima pengajaran, bimbingan, dan pengembangan keterampilan serta pengetahuan dari pendidik atau guru peserta didik dapat di posisikan alam berbagai tingkat pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi, peserta didik memiliki peran yang sangat penting dalam peroses pendidikan karna peserta didik adalah individu yang memperoleh manfaat langsung dari pendidikan, dan mereka memiliki potensi untuk belajar, berkembang berinovasi dan mencapai pencapaian akademik maupun non akademik, peserta didik memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan merata tanpa diskriminasi (UU Sisdiknas: 2003)

Dalam pandangan islam maka siapa sebenarnya peserta didik itu. Merujuk kepada hadis nabi: "tuntutlah ilmu daari buain sampai liang lalhat merupakan bahwa konsep pendidikan dalam islam adalah pendidikan seumur hidup, karna itu peserta didik dalam pandangan islam adalah manusia yang masih terus berproses di didik tanpa mengenal batas usia. Seharusnya bila di pandang dengan kaca mata tujuan pendidikan islam untuk membentuk manusi yang sempurna (insan kamil), maka tentu saja tidak ada manusia yang akan mencapainya dalam arti sesungguhnya, mungkin ada yang mendekati. Karena manusia selalu dituntut untuk mencapai tingkat kesempurnaan, maka manusia menempuh perjalanan dari satu stasiun ke stasiun lainnya atau dari satu halte ke halte lainnya, untuk sampai ke tujuan. Setiap halte yang telah dilewati adalah gambaran tentang sudah di mana dia berada dalam rangka mencapai titik kesempurnaan hidup.

Dalam literatur Arab ada beberapa istilah yang ditemui, yang sering digunakan untuk menunjukkan pengertiannya pada peserta didik seperti; "murid, *tilmidz* dan *thalib al-'ilm* yang secara etimologi "murid" artinya orang yang menghendaki atau menginginkan sesuatu, *tilmidz* jamaknya menginginkan sesuatu, "*tilmiṣ*" jamaknya "*talamiṣ*" yang berarti murid, dan "*thalib al-'ilm*" berarti

¹³ Sasmita Chairuna dkk., Hakikat peserta Didik Dalam Pendidikan Islam, *ALACRITY: Journal of Education* 3, no 2 (2023): 10

¹⁴ Abdul Salam Pulungan, *Esensi Peserta Didik: Perspektif Falsafah Pendidikan Islam*, (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan), hlm. 1.

yang menuntut ilmu, pelajar dan mahasiswa. Ketiga istilah tersebut seluruhnya mengacu kepada seseorang yang tengah menempuh pendidikan. Perbedaannya hanya pada penggunaannya. Pada sekolah yang tingkatannya rendah seperti SD digunakan istilah murid dan *tilmidz*. Sedangkan pada sekolah yang tingkatannya lebih tinggi seperti SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi digunakan istilah *thalib al-'ilm*.

Sedangkan dari segi bahasa *thalib* berasal dari *thalaba*, *yathlubu*, *thalaban*, *thalibun* yang diartikan sebagai orang yang mencari sesuatu. Pengertian ini dapat dipahami karena seorang pelajar adalah orang yang tengah mencari ilmu, pengalaman, dan keterampilan sekaligus pembentukan kepribadiannya untuk bekal kehidupannya di masa depan.¹⁵

Keberadaan peserta didik sebagai subsistem pendidikan Islam mempunyai arti yang sangat menentukan. Pendidikan Islam tidak dapat terselenggara tanpa adanya kontak dengan peserta didik. Pendidik tidak ada artinya apabila tidak ada anak didik. Dapat dikatakan bahwa anak didik menjadi faktor penentu munculnya interaksi pendidikan yang menjadi penentu mutu pendidikan Islam. Pada makalah ini, penulis akan mencoba menjelaskan konsep peserta didik, hakikat anak didik, hak, tanggung jawab, dan kode etik anak didik perspektif filsafat pendidikan Islam.¹⁶ Namun, dalam arti khusus dalam perspektif falsafah pendidikan Islami peserta didik adalah seluruh al-insan, al-basyar, atau bany adam yang sedang berada dalam proses perkembangan menuju kepada kesempurnaan atau suatu kondisi yang dipandang sempurna (*al-Insan al-Kamil*). Terminologi *al-Insan*, *al-Basyar*, atau bany adam dalam definisi ini memberi makna bahwa kedirian peserta didik itu tersusun dari unsur-unsur jasmani, ruhani, dan memiliki kesamaan universal, yakni sebagai makhluk yang diturunkan atau dikembangkan dari Adam A.S. Perkembangan dalam pengertiannya berkaitan dengan proses mengarahkan kedirian peserta didik, baik dari fisik (*jismiyah*) maupun diri psikhis (*rubiyah*) *Aql*, *nafs*, *qalb* agar mampu menjalankan fungsi-fungsinya secara sempurna.¹⁷

Peserta didik, atau sering disebut sebagai siswa, merupakan individu yang terlibat dalam proses pendidikan. Mereka merupakan subjek utama dalam sistem pendidikan, yang menerima pengajaran, bimbingan, dan pengembangan keterampilan serta pengetahuan dari pendidik atau guru. Peserta didik dapat di posisikan berada dalam berbagai tingkat pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi. Peserta didik memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Karena peserta didik adalah individu yang memperoleh manfaat langsung dari pendidikan, dan mereka memiliki potensi

¹⁵ Nina Mayang Kencana Sirait, *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan: Umsu Press 2024 Hlm 136.

¹⁶ Ahmad Barizi Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Jejak Pusta 2024 Hlm 69

¹⁷ Samaul Bahri, *Wawasan Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Indramayu Jawa Barat, 2024 Hlm 154

untuk belajar, berkembang, berinovasi dan mencapai pencapaian akademik serta non-akademik. Peserta didik memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan merata tanpa diskriminasi (UU Sisdiknas: 2003) Dalam pandangan Islam, maka siapa sebenarnya peserta didik itu. Merujuk kepada Hadis Nabi: "Tuntutlah ilmu dari buain sampai liang lahat merupakan gambaran bahwa konsep Islam dalam pendidikan adalah pendidikan seumur hidup. Karena itu peserta didik dalam pandangan Islam adalah seluruh manusia yang masih terus berproses untuk dididik tanpa mengenal batas usia. Seterusnya bila dipandang dari kaca mata tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia sempurna (insan kamil), maka tentu saja tidak ada manusia yang akan mencapainya dalam arti sesungguhnya, mungkin ada yang mendekati. Karena manusia selalu selalu dituntut untuk mencapai tingkat kesempurnaan, maka manusia menempuh perjalanan dari satu stasiun ke stasiun lainnya atau dari satu halte ke halte lainnya, untuk sampai ke tujuan. Setiap halte yang telah dilewati adalah gambaran tentang sudah di mana dia berada dalam rangka mencapai titik kesempurnaan hidup.

1. Pengertian *Muta'allim*

Muta'allim adalah istilah dalam bahasa Arab yang merujuk pada seorang peserta didik atau murid yang sedang mengikuti proses belajar atau pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan seseorang yang aktif terlibat dalam proses pembelajaran, menggali pengetahuan, memahami konsep-konsep baru, dan mengembangkan keterampilan, serta berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. *Muta'allim* diharapkan memiliki motivasi, ketekunan, dan tanggung jawab dalam proses pendidikan, serta menghormati aturan, etika, dan nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan pendidikan. *Muta'allim* adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain *muta'allim* adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran. *Muta'allim* adalah setiap manusia yang sepanjang hidupnya.

Allah telah menunjukkan kepada manusia sebagaimana dalam kasus malaikat dan Nabi Adam As. agar para *muta'allim* bersikap demokratis dalam melaksanakan pembelajaran. Ini berarti, pendidik tidak hanya menyuguhkan pengetahuannya yang dikonsumsi saja, melainkan memberikan ruang dan medium untuk memperoleh pengetahuan itu. Allah tidak hanya menurunkan ilmu (pengetahuan) kepada manusia dalam bentuk wahyu dan ilham, tetapi memberikan media untuk memperolehnya sehingga manusia dapat mencari ilmu (pengetahuannya)

sendiri. Pada *mu'allim* dalam konteks ini harus memberikan peluang berkreasi dan berinovasi bagi para *muta'allim* mereka.¹⁸

2. Pengertian *Muta'addib*

Perspektif falsafah pendidikan islami, *mutaaddib* adalah semua manusia yang senantiasa berada dalam proses mendisiplinkan adab ke dalam *jism* dan ruhnya. Dalam konteks *jism*, dengan bantuan dan bimbingan *muaddib*, *mutaaddib* berupaya mendisiplinkan adab ke dalam diri jasmani dan seluruh unsur atau bagiannya. Demikian pula, dalam konteks *rûh*, melalui bantuan dan bimbingan *muaddib*, *mutaaddib* berupaya mendisiplinkan akal (*aql*), jiwa (*nafs*), dan hatinya (*qalb*) dengan adab. Dalam Islam, esensi adab adalah akhlaq, yaitu syari'at yang menata idealitas interaksi atau komunikasi antara manusia dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, dengan makhluk lainnya atau alam semesta, dan dengan Tuhan Maha Pencipta, Pemelihara, dan Pendidik semesta alam.¹⁹

3. Pengertian *Mutarabbi*

Terma *mutarabbi*, *muta'allim*, atau *mutaaddib* juga merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut peserta didik. Ketiga istilah ini pada hakikatnya melekat dalam diri setiap manusia yang sedang berada dalam proses pertumbuhan atau perkembangan menuju tingkat kesempurnaan atau sesuatu yang dipandang sempurna, manusia yang sedang dan terus berada dalam proses membelajarkan diri, atau manusia yang sedang berada dan terus berproses membentuk watak, sikap, dan karakter kediriannya sebagai *al-ins*, *al-basyar*, atau bani Adam. *Mutarabbi* adalah peserta didik dalam arti manusia yang senantiasa membutuhkan pendidikan, baik dalam arti pengasuhan dan pemeliharaan fisik biologis, penambahan pengetahuan dan keterampilan, tuntunan dan pemeliharaan diri, serta pembimbingan jiwa. Dengan pendidikan itu, *mutarabbi* pada akhirnya mampu melaksanakan fungsi dan tugas penciptaannya oleh Allah SWT. Tuhan Maha Pencipta, Pemelihara, dan Pendidik alam semesta. Dalam Islam, hakikat ilmu itu berasal dari Allah SWT dan Dia sendiri adalah *al-Âlim*. Karenanya, sebagai *muta'allim*, peserta didik adalah manusia yang belajar kepada Allah SWT, mempelajari *al-asma'* kullah yang terdapat pada ayat-ayat *kauniyah* dan *quraniyah* untuk sampai pada pengenalan, peneguhan, dan aktualisasi syahadah primordial yang telah diikrarkannya di hadapan Allah SWT. Inilah hakikat *muta'allim* dalam perspektif falsafah pendidikan Islami.²⁰

¹⁸ Mustofa, M. (2020). Wawasan Al-Qur'an tentang Peserta Didik. Dalam kajian tentang pendidikan Islam berbasis wahyu. Penelitian ini mengulas kisah Nabi Adam a.s. dan para malaikat sebagai dasar pembelajaran aktif dan demokratis. Lihat juga: https://www.researchgate.net/publication/348093518_WAWASAN_AL-QUR%27AN_TENTANG_PESERTA_DID

¹⁹ Al Rasyidin, H. (2008). *Falsafah Pendidikan Islami*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

²⁰ Lyna Lutfiyah Azzahrah Dkk, Hakikat Dalam Perpektif Dalam Filsafat Pendidikan Islam, *Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan*, 9(21), 401-408. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10077489>.

Peserta didik merupakan wujud manusia sebagai orang/individu (manusia seutuhnya). Orang di artikan sebagai "seseorang yang tidak bergantung terhadap orang lain, dalam makna betul-betul seseorang individu yang memastikan diri sendiri serta tidak dituntut dari luar, memiliki sifat-sifat serta kemauan sendiri"²¹. Sebaliknya Tim dosen UPI (2009) berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang turut memastikan keberhasilan proses pembelajaran Tanpa terdapatnya partisipan didik, sebetulnya tidak hendak terjalin proses pengajaran. ²²Sebabnya yakni karena peserta didiklah yang memerlukan pengajaran dan bukan guru, guru cuma berupaya penuhi kebutuhan yang terdapat pada peserta didik. Bersumber pada pengertian-pengertian di atas, dapat dikatakan kalau peserta didik merupakan orang/orang yang memperoleh pelayanan pembelajaran cocok dengan bakat, atensi, serta kemampuannya supaya berkembang serta tumbuh dengan baik dan memiliki kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.²³

C. Faktor Keberhasilan Peserta didik Dalam Islam

Dalam Islam, peserta didik tidak hanya dituntut untuk rajin belajar dan meraih prestasi, tetapi juga untuk memiliki adab yang baik. Pendidikan tidak semata-mata berfokus pada aspek akademik, melainkan juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia sebagai bagian dari proses pembelajaran yang utuh. Dalam Islam, adab bahkan dianggap sebagai salah satu kunci keberhasilan, karena ilmu tanpa adab dapat kehilangan maknanya.

Analisis Terhadap Konsep Adab Menuntut Ilmu Menurut Kitab *Tanbihul Muta'allim*. Kitab *Tanbihul Muta'allim* merupakan salah satu kitab karangan KH. Ahmad Maisur Sindi At-Thursidi yang memuat tentang adab-adab atau tata karma seseorang dalam perjalanan menuntut ilmu. Di dalam kitab tersebut terdapat macam-macam adab, seperti adab terhadap Allah SWT, adab terhadap sesama manusia, dan adab terhadap ilmu. Adab tersebut bertujuan agar peserta didik memiliki akhlak yang baik dan memudahkan dalam menuntut ilmu sehingga ilmu tersebut dapat bermanfaat dan barakah. Dalam menuntut ilmu peserta didik tidak hanya fokus menerima ilmu dari gurunya, melainkan ada beberapa adab yang harus diperhatikan sehingga adab tersebut dapat menjadikan peserta didik berhasil dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Berikut akan dipaparkan pejelasanannya. Adab Peserta Didik Sebelum Hadir di Tempat belajar.

Seseorang yang belajar itu memiliki adab yang harus diperhatikan dalam syari'at diantaranya: apabila akan memasuki tempat belajar disunnahkan untuk bersuci (wudhu).

²¹ Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 34.

²² Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 34.

²³Supiah Ningsih, *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teoretik dan Praktik)* (Sumatera Utara: STIE Muhammadiyah Asahan), hlm. 11.

menggunakan pakaian yang bersih dan suci, memakai minyak wangi, bersiwak (gosok gigi), supaya pada waktu sampai di tempat belajar sudah dalam keadaan baik dan rajin.

"Peserta didik harus mempersiapkan apa saja yang diperlukan di tempat belajar dengan keadaan yang sempurna agar ia tidak mengambil kembali keperluan tersebut yang ia butuhkan".²⁴

Adab peserta didik sebelum berangkat ke tempat belajar adalah bersuci. Peserta didik diharuskan untuk bersuci atau membersihkan badan dahulu sebelum mengikuti pembelajaran seperti berwudhu, memakai pakaian yang bersih dan suci, memakai wewangian, dan bersiwak atau gosok gigi. Sebagaimana perumpamaan ilmu adalah dalam hati seseorang hamba seperti cahaya lampu. Apabila kaca lampu tersebut bersih, maka cahaya yang dihasilkan pun akan terang. Sebaliknya, apabila kaca lampu tersebut kotor, maka cahaya yang dihasilkan pun akan redup (bahkan hilang). Karenanya, siapa yang ingin mendapatkan ilmu maka hendaknya ia menghiiasi batinnya dan membersihkan hatinya dari kotoran-kotoran, sebab ilmu merupakan perhiasan yang berharga, yang tidak pantas dimiliki kecuali oleh hati yang bersih. Selain bersuci atau membersihkan anggota badan dan cara berpakaian dalam kitab *Tanbihul Muta'allim*, Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidi menerangkan bahwa di dalam usahanya peserta didik dalam menuntut ilmu juga harus mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan sebelum belajar.

Adab Peserta Didik Ketika di Tempat "Di antara adab sopan santun ketika menuntut ilmu yaitu duduk yang jtmiko (tenang), takut kepada guru dan ilmu pada waktu berada di tempat yang tampak, yakni tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat disertai ajeg dan menghadap pada guru dan kearah kiblat". Artinya: "Di antara sopan santun orang menuntut ilmu yaitu memulai belajar dengan membaca basmalah, sholawat Nabi, keluarga dan sahabatnya. Memohon pertolongan dan petunjuk kepada Allah SWT dalam menuntut ilmu. Demikian juga apabila sudah selesai membaca hamdalah. Artinya: "Di antara sopan santun orang menuntut ilmu yaitu memperhatikan pelajaran yang sedang dijelaskan oleh guru sampai paham dan menulis keterangan yang sudah disampaikan guru sampai paham". (Ahmad Maisur: 1997).

Adab peserta didik di dalam tempat belajar adalah duduknya harus tenang tidak melakukan keributan. Kemudian posisi duduk yang baik bagi peserta didik adalah tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat dengan sang guru, karena hal tersebut dapat menghambat konsentrasi peserta didik dikarenakan jika terlalu jauh tidak bisa mendengarkan dengan jelas ilmu yang disampaikan oleh gurunya, serta tidak berpindah-pindah dan dianjurkan ketika belajar untuk menghadap kearah kiblat. Adab peserta didik ketika sudah berada di tempat belajar selanjutnya adalah mengawali

²⁴ Ahmad Maisur, *Tanbihul Muta'allim*, dikutip dalam Fajar Ali Shodiqin, "Implementasi Kitab *Tanbihul Muta'allim* Karya KH. Ahmad Maisur Sindi Al-Tursidi dalam Meningkatkan Etika Belajar Siswa di TPQ Masjid Al-Furqon Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal," *Skripsi*, IAIN Pekalongan, 2019, hlm. 34.

kegiatan belajar dengan membaca basmalah, dan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW dengan tujuan untuk mendapat kemanfaatan dan keberkahan dari ilmu yang telah dipelajari. Begitu juga ketika selesai belajar diharuskan untuk membaca hamdalah. Tidak ada batasan dan larangan dalam berdo'a, bahkan Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk selalu meminta atau berdo'a kepada-Nya. Berikunya di dalam proses pembelajaran seorang peserta didik haruslah menulis atau mencatat apa yang sudah disampaikan oleh guru. Oleh karena itu peserta didik harus mempersiapkan.²⁵ Menurut M. Ngalim Purwanto, persoalan tentang pembawaan dan lingkungan telah bertahun-tahun lamanya dipikirkan oleh para ahli didik, ahli biologi, ahli psikologi dan lainnya.²⁶ Mereka memikirkan dan berusaha mencari jawaban atas pertanyaan: Perkembangan manusia itu bergantung kepada pembawaan atau kepada lingkungan? Atau bentuk pertanyaan dalam perkembangan anak muda hingga menjadi dewasa dibawa dari keturunan (pembawaan) ataukah pengaruh-pengaruh lingkungan? Karena hal itu maka ada beberapa golongan pendapat yang perlu dikemukakan pada tulisan.²⁷

Menurut, M. Athiyah al-Abrasyi menyebutkan 1 kewajiban yang harus dilakukan peserta didik: Sebelum belajar siswa harus membersihkan dirinya dari segala sifat yang buruk karena belajar dianggap ibadah; Memiliki niat yang mulia; Meninggalkan kesibukan duniawi; Menjalin hubungan baik dengan guru; Menyenangkan hati guru; Memuliakan guru; Menjaga rahasia guru; Sopan santun pada guru; Tekun dan sungguh-sungguh dalam belajar; Memilih waktu yang tepat; Belajar sepanjang hayat.²⁸

Peserta didik juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga kondisi fisik dan mental mereka agar dapat mengikuti proses pembelajaran dengan optimal. Kegiatan fisik seperti olahraga menjadi sangat penting, karena dapat membantu peserta didik menjaga kesehatan tubuh mereka, yang pada gilirannya mendukung kesiapan mental dan intelektual mereka dalam belajar.²⁹ Hal ini tercermin dalam pengamatan yang dilakukan, di mana peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti pelajaran olahraga, yang dilaksanakan di luar kelas.³⁰ Potensi bawaan peserta didik dalam Islam, seperti *hidayah wujdaniyah*, *bisyiyah*, *aqliyah*, *dinniyah*, dan *taufiqiyah*. Ditekankan bahwa

²⁵ Alziana Putri, Konsep Adab Dalam Menuntut Ilmu Menurut Kitab 'Tanbihul Muta'allim Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia, *Alhadrah :Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 12, No. 1 (2022) Hlm. 92

²⁶ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Hlm. 54

²⁷ Muhammad Rusdi Rasyud, *Kurikulum Pendidikan Islam : Teori, Praktek, Dan Pengembangan* : Yogyakarta, 2024 Hlm 89.

²⁸ Linda Susanti Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Konsep Dan Komunikasi*, Sumatra Barat, 2022, Hlm 99.

²⁹ Nurhidayati, dkk. (2023). Motivasi Peserta Didik Beraktifitas Fisik di Sekolah. *MAJORA: Majalah Ilmiah Olahraga*, Vol. 29 No. 2. Tersedia secara daring: <https://journal.uny.ac.id/index.php/majora/article/view/68220>

³⁰ Amatullah Taqiya Zahra dan Saiful Anwar, Tugas dan Kewajiban Peserta Didik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Kontekstual dan Praktis dalam Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Abdaf* 2, no. 2 (2024): 114

peserta didik memiliki dimensi fisik, akal, spiritual, sosial, dan seni. Tugas utama peserta didik adalah menuntut ilmu dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.³¹

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini yaitu; peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki fitrah, yaitu potensi bawaan yang suci dari Allah SWT. Peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima ilmu, tetapi juga sebagai pencari dan pengamal ilmu dalam kehidupan nyata. Konsep peserta didik dikembangkan dalam tiga istilah utama: *muta'allim* (penuntut ilmu), *mutaaddib* (pembelajar adab), dan *mutarabbi* (yang dibina secara menyeluruh). Pendidikan Islam bertujuan membentuk insan kamil, yaitu manusia yang sempurna secara spiritual, intelektual, emosional, dan jasmani. Oleh karena itu, pendidikan Islam menekankan pengembangan kepribadian peserta didik secara holistik melalui pendekatan *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim*.

Peserta didik juga memiliki tanggung jawab besar dalam proses pendidikan, baik dalam menjaga adab, mempersiapkan diri secara fisik dan mental, hingga mengamalkan ilmu yang diperoleh. Keberhasilan peserta didik dalam Islam tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari akhlak mulia dan kedisiplinan dalam menuntut ilmu. Dengan pendekatan yang berakar pada nilai-nilai *Ilahiyah*, peserta didik diarahkan untuk menjadi manusia yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Maka dari itu, pendidikan dalam Islam tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga menguatkan jiwa dan karakter sebagai bagian dari proses menuju kebahagiaan dunia dan akhirat (*sa'adah fid-darain*).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada lembaga Jurnal Pelita Studi Islam dan Humaniora yang telah memfasilitasi penerbitan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahrah Lyana Lutfiyah, dkk, *Hakikat Dalam Perspektif Dalam Filsafat Pendidikan Islam*, Jurnal *Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(21) . <https://doi.org/10.5281/Zenodo.10077489>.
- Ahmadi, Abu & Supriyono, Widodo. (2004). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta. <https://ejournal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/audcendekia/article/view/116>
- Al Rasyidin. (2008). *Filsafat Pendidikan Islami*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*.
- Barizi Ahmad Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Jejak Pusta 2024

³¹Rahmayani Siregar, *Jurnal: AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, Vol. 1 No. 3 (2021).

- Bahri Samaul, Wawasan *Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Indramayu Jawa Barat, 2024
- Chairuna Sasmita Dkk., *Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*, ALACRITY: *Journal Ofeducation* 3, No 2 (2023). <https://doi.org/10.52121/Alacrity.V3i2.160>
- Damayanti, L., Khairunnisa, K., Saragih, S., & Hasibuan, T. P. (2023). Hakikat Peserta Didik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(3). <https://doi.org/10.55606/Khatulistiwa.V3i3.1925>
- Daulay Haidar Putra, *Pendidikan Islam Dalam Filsafat*, Jakarta: Kencana 2014
- Kurniawan Syamsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Samudra Biru 2015
- Muslim Ahmad, Telaah Filsafat Pendidikan Esensialisme Dalam Pendidikan Karakter, *Jurnal Visionary (VIS)*, Vol. 10, No. 2 (Oktober 2020), <https://doi.org/10.33394/Vis.V5i2.3359>
- Maghfiroh, L, *Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*. MIDA: *Jurnalpendidikan Dasar Islam*, (2019), 2(2). <http://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/mida/article/view/1573>.
- Ma,Sum, T., & Ristinah , N, *Peserta Didik Ideal Perspektif Pendidikan Islam* . Aulada: *Jurnalpendidikan Dan Perkembangan Anak*, (2021), 3(2), [.http://www.e-journal.ikhac.ac.id/index.php/aulada/article/view/2007](http://www.e-journal.ikhac.ac.id/index.php/aulada/article/view/2007).
- Mustofa. (2020). *Konsep Pendidikan Demokratis Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Pendidikan Islam*.
- Nurhidayati, Dkk. (2023). Motivasi Peserta Didik Beraktifitas Fisik Di Sekolah. *MAJORA: Majalah Ilmiah Olahraga*, 29(2). <https://journal.uny.ac.id/index.php/majora/article/view/68220>
- Nasution Annisa, Siregar Nurfadillah, Winanda Putri Jurnal Populer: *Jurnal Penelitianmahasiswa*, Vol.1 No.3, September 2022. <https://doi.org/10.58192/Populer.V1i3.393>
- Pulungan Abdul Salam, *Esensi Peserta Didik: Perspektif Falsafah Pendidikan Islam*, (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan)
- Saihu, S, *Etika Menurut Ilmu Menurut Kitab Ta, Lim Muta , Alim*. Al Amin: *Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, (2020), 3(1), <http://www.jurnal.stitalamin.ac.id/index.php/alaman/article/view/43>
- Syawaluddin, F. A, *Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Islam*. *Jurnal Pena Cendikia*, (2019), 2(2), <https://ejurnal.univalabuhanbatu.ac.id/index.php/pena/article/view/59>.
- Sirait Nina Mayang Kencana, *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan: Umsu Press 2024
- Ningsih Supiah, *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teoretik Dan Praktik)* (Sumatera Utara: STIE Muhammadiyah Asahan)

-
- Putri Alziana, Konsep Adab Dalam Menuntut Ilmu Menurut Kitab Tanbihul Muta'allim Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia, *Alhadrah :Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 12, No. 1 (2022) <https://doi.org/10.24042/Alidarah.V12i1.12254>
- Purwanto, M. Ngalim. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Raji, Dkk. (2021). *Hakikat Peserta Didik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*. https://www.academia.edu/87169723/K07_Hakikat_Peserta_Didik_Dalam_Perspektif_Filsafat_Pendidikan_Islam
- Rasyud Muhammad Rusdi, *Kurikulum Pendidikan Islam : Teori, Praktek, Dan Pengembangan* : Yogyakarta, 2024
- Susanti Linda Dkk, *Filsafat Pendidikan Islamm Telaah Konsep Dan Komunikasi*, Sumatra Barat, 2022
- Siregar Rahmayani, Jurnal: AUD Cendekia: *Journal Of Islamic Early Childhood Education*, Vol. 1 No. 3 (2021).
- Zahra Amatullah Taqiyah Dan Anwar Saiful, Tugas Dan Kewajiban Peserta Didik Dalam perspektif Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Kontekstual Dan Praktis Dalam Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Abdaf* 2, No. 2 (2024): <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/AHDAF/Article/Download/2959/1464/16310>